

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun kelompok harus memiliki nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi bersama. Nilai-nilai etika tersebut dapat meminimalisir terjadinya konflik dan keberadaan korban dalam kelompok. Etika adalah sikap moral yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang tindakan benar atau salah. Kebutuhan akan etika dirasakan ketika komponen etika dari pendapat seseorang berbeda dari yang lain. Itu sebabnya orang membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang harus dilakukan.

Sebuah studi tentang perilaku para profesional akuntansi, termasuk pertimbangan etis, sangat penting, karena keyakinan dan nilai-nilai perilaku individu terkait dengan penilaian profesional. (Wade et al., 2019). Perilaku etis adalah perilaku yang konsisten dengan norma sosial yang diterima secara umum tentang perilaku yang benar dan baik. Perilaku etis menentukan kualitas individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diturunkan secara eksternal dan juga dapat menjadi prinsip hidup dalam bentuk perilaku (Wade et al., 2019). Perilaku etis seorang akuntan sangat penting dalam menentukan integritas dan kredibilitas seorang akuntan profesional. Ini penting karena profesi akuntan sangat rentan terhadap penipuan.

Ada banyak kasus skandal keuangan serius yang melibatkan perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan terkenal dan auditor internasional. Kejadian tersebut berimplikasi pada menurunnya kepercayaan publik terhadap tenaga profesional akuntansi.

PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada 02 April 2019. Garuda Indonesia diketahui membukukan laba bersih senilai US\$809,85 ribu atau Rp11,33 miliar dalam laporan keuangannya tahun 2018. Angka ini merupakan peningkatan yang signifikan dari kerugiannya di tahun 2017 sebesar \$216,5 juta. Namun, karena dua komisaris Garuda Indonesia, Cheeril Tanjung dan Donnie Oscaria menilai laporan keuangan Garuda Indonesia 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), laporan keuangan tersebut memicu kontroversi. Ini karena Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahato Aero Technology miliknya yang berutang kepada maskapai tersebut. Menteri Keuangan Hadhyanto menyimpulkan pengaduan sub audit diajukan berdasarkan hasil rapat dengan KAP (Kantor Akuntan Publik). (<https://www.cnbcindonesia.com>)

Masih banyak kasus etika akuntan lainnya yang memiliki berbagai masalah, namun intinya sama dan melanggar standar akuntansi. Dengan munculnya krisis kepercayaan oleh masyarakat terhadap profesi akuntansi, maka pendidikan etika diterapkan dalam praktik dengan harapan mahasiswa akan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan memiliki kualitas untuk menjadi individu yang beretika sebelum kemudian memasuki dunia kerja.

dan harus dimasukkan ke dalam kuliah.

Penulis memilih mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian ini karena mereka sendiri memiliki hubungan yang cukup kuat dengan masalah yang diteliti sehingga peneliti menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitiannya. Karena mahasiswa akuntansi bercita-cita menjadi akuntan, auditor, atau manajer, maka kesadaran etis mahasiswa akuntansi sendiri dianggap sangat penting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang diantaranya adalah Tingkat Pengetahuan, *Love of Money*, Kecerdasan, Machiavellian, Religiusitas, dan Idealisme. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang *love of money*, *Machiavellian*, religiusitas dan idialisme.

Faktor pertama yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah uang. Uang adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Amerika, kesuksesan seseorang diukur dari jumlah uang yang mereka peroleh dan pendapatan mereka (Ellias, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tang menguji variabel psikologis baru: kecintaan seseorang terhadap uang (*love of money*). Konsep ini digunakan untuk menilai perasaan subjektif seseorang tentang uang. Cinta uang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk demografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan latar belakang budaya. Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan *love of money* menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku

organisasi yang diinginkan dan tidak diinginkan.

Love of Money adalah cinta uang seseorang yang setiap tindakannya didasarkan pada uang. Cinta inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mendapatkan uang. Variabel cinta uang ini mengukur seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang mempengaruhi persepsi etis mereka. Cinta uang banyak berkaitan dengan menjadi serakah dan serakah. Oleh karena itu, mencintai uang dipandang sebagai pemicu perilaku tidak etis, tetapi jika dikelola dengan benar, sikap mencintai terhadap uang dapat membuat seseorang berperilaku etis. (Pemayun& Budiasih, 2018). Orang dengan kecintaan yang kuat pada uang cenderung memiliki kecintaan yang berlebihan pada uang dan menilai segala sesuatu dengan uang. Orang cenderung melakukan apa saja demi uang, termasuk perilaku tidak etis. Cinta uang ini berdampak negatif pada perilaku etis seseorang.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi perilaku etis adalah *Machiavellianisme*. *Machiavellians* umumnya dikaitkan dengan sifat-sifat pribadi manipulatif yang melibatkan perilaku persuasif dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pribadi, dan tampaknya berperilaku agresif. (Rosadalima, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, bahwa orang yang lebih rentan terhadap kecenderungan *Machiavellian* lebih cenderung bertindak tidak etis. Kedua, semakin tinggi tingkat pertimbangan etis seseorang, semakin etis ia berperilaku.

Machiavellian adalah sikap atau karakter seseorang yang egois, acuh

tak acuh, dan agresif karena keunggulannya, dan tipe orang ini berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya, bahkan dengan curang. Anda dapat melakukan apa saja untuk (Yustianingsih dan Hariri, 2020). Sifat *Machiavellian* tidak baik untuk profesional akuntansi karena sifat Machiavellian adalah sikap manipulatif. Sikap ini merusak kualitas audit dan, kemudian, kepercayaan publik terhadap profesional akuntansi karena mengabaikan pentingnya kejujuran dan integritas dalam mencapai tujuan tertentu.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis adalah idealisme. Sikap idealis adalah sikap yang harus dimiliki seorang akuntan. Idealisme adalah tindakan yang didasarkan pada asumsi bahwa tindakan saja akan menghasilkan hasil atau hasil yang diharapkan (Fachrizal, 2020). Idealis menghindari tindakan yang merugikan orang-orang di sekitar mereka, tidak menghindar dari tindakan yang memiliki konsekuensi negatif, menunjukkan prasangka terhadap nilai-nilai moral masyarakat di setiap tahap, dan tidak melanggar. Oleh karena itu, keputusan yang didasarkan pada prasangka terhadap nilai-nilai moral masyarakat diharapkan dapat menghasilkan pilihan yang tepat dan menghindari kerugian serta konsekuensi negatif.

Idealisme yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya tingkat perilaku tidak etis. Dalam situasi yang melibatkan perilaku tidak etis yang melibatkan akuntan, individu yang sangat idealis cenderung bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis yang terjadi, dan tindakan yang diambil

Saya menyadari apa yang terjadi.

Sikap idealis adalah sikap yang harus dimiliki seorang akuntan. Idealis menghindari tindakan yang merugikan orang-orang di sekitar mereka, tidak takut dengan tindakan yang memiliki konsekuensi negatif, menunjukkan kasih sayang terhadap nilai-nilai moral masyarakat, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku (Sumiyantini, 2017).

Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah Religiusitas. Masalah peran agama dan spiritualitas dalam konteks perusahaan telah mendapat perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Siswa agama mengembangkan tingkat kesadaran etis yang lebih tinggi. Tentu saja ada tingkat religiusitas yang berbeda dalam nilai agama setiap individu, karena perjalanan spiritual yang dialami setiap individu juga berbeda (Fachrizal et al., 2020). Padahal, setiap orang yang menganut agama memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing. Persepsi dan tindakan etis seseorang dipengaruhi berdasarkan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman.

Religiusitas adalah tingkat keyakinan atau nilai-nilai agama seseorang. Agama ada untuk mengekang perilaku buruk dan membawa keharmonisan dalam kehidupan. Agama diyakini mampu mengendalikan perilaku seseorang. Religiusitas tidak lepas dari dimensi religius, yang merupakan faktor penting seseorang dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Wijayanti, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul “**Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellian*, Idealisme dan religiusitas terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Dharma Andalas**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya kami merumuskan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa S1 akuntansi?
2. Apakah *Machiavellian* secara signifikan mempengaruhi persepsi etis mahasiswa S1 akuntansinya?
3. Apakah Idealisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa S1 akuntansi?
4. Apakah Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa S1 akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis

Mahasiswa Akuntansi.

4. Untuk mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini harus berkontribusi pada:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita tentang etika profesional dan bisnis.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau sumber belajar untuk penelitian di masa depan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Diharapkan survei ini akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa perilaku etis sangat penting ketika memasuki dunia kerja. Selain itu, dapat digunakan sebagai bacaan atau literatur bagi mereka yang membutuhkan referensi terkait kesadaran etika.

- b. Bagi Program Studi tau Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi lebih lanjut dalam pengayaan kurikulum pembelajaran etika profesi dan ekonomi bagi mahasiswa S1 akuntansi, serta dapat menjadi acuan mata kuliah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran isi penelitian ini, peneliti secara singkat menyajikan struktur penulisan skripsi di bawah ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, deskripsi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori, penelitian sebelumnya, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian yang terkait dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, dan jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis data yang diperoleh dari mahasiswa dengan menggunakan metode dan teknik yang konsisten dengan teori dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari semua kegiatan penelitian dan saran berdasarkan temuan penelitian.